

PERAN GURU SEBAGAI PENDAMPING PADA ANAK HIPERAKTIF USIA 3-4 TAHUN DI TK RAHAYU

Putri Ayu Maharani¹, Wahono², Aristiana P Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email : princessmaharani@gmail.com¹, wahono@fkip.um-surabaya.ac.id²,
aristiana.prihatining@fkip.um-surabaya.ac.id³

Abstract

The first role of teacher has an important role in guiding and stimulus that are right for the students in the school. One of the teacher's role that is the most important thing is as guiding when the students are doing the activities to save the students and give guiding the development and growth of children. Hyperactive children are children who have certain neurological disorders with difficulty in concentrating and tend to do a lot of motion (Via Azmira, 2015: 6). Parents who have children with hyperactive behavior should be more patient and able to meet the child's nutritional well. The research problem in this research is teacher's role in guiding of hyperactive children. The method used in this research is a qualitative method, the data used in the form of words and more focus on the subject matter. The data collection techniques used was observation, interviews and documentation on the parents and their children. The result of this research showed that the hyperactive children are the children to get the specific handled and the right goal.

Keywords: Teacher's Role, Hyperactive

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang memiliki karakter unik dengan batasan usia 0-18 tahun dan masih memerlukan bimbingan dari orang tua dalam proses perkembangannya, serta mendapat pengasuhan wajib yang harus dipenuhi, seperti perhatian dan kasih sayang. Karakter unik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, ceria, peniru yang handal dan beberapa karakteristik lainnya.

Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 sampai 6 tahun dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai anak dapat dikatakan matang secara seksual

(Hurlock, 1980:127). Sebagaimana disebutkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik dengan batasan usia yang sesuai perkembangannya dan sangat erat hubungannya dengan guru sebagai pelengkap dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan Permendiknas 58 tahun 2009 menyatakan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak dengan usia tertentu melalui keterlibatan orang tua dan orang dewasa atau orang

yang berada disekitar lingkungan anak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pendidikan yang berjalan sesuai karakter dan usia anak (Teori Freobel dalam rancangan kurikulum), sehingga sebagai pendidik harus bisa mengikuti dan memahami proses pembelajaran harus mampu dan memahami hal tersebut. Supaya ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat berjalan secara kondusif dan terhindar dari gangguan yang diciptakan oleh anak-anak.

Sebagai guru anak usia dini, penting untuk bisa membantu siswa di dalam kelas supaya dapat mencapai potensi mereka dengan penuh arahan dan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak (Dianne, 2008:6). Guru yang baik mampu mengarahkan minat dan bakat anak dengan baik serta mampu menjadikan anak merasa nyaman dan terkendali saat berada di lingkungan sekolah.

Masa menjadi guru memang tidak mudah begitu banyak keinginan yang melandasi, misalnya keinginan supaya setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan cara mampu memahami setiap pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini maka peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak.

Salah satu peran guru adalah memberikan dampingan pada anak-anak tanpa melihat adanya perbedaan dalam permasalahan yang terjadi pada diri mereka, karena kewajiban

seorang guru adalah mendidik anak dengan adil.

Cara guru dalam mendidik siswa yang baik dan tepat akan menumbuhkan siswa yang teladan serta kebutuhan-kebutuhan dasar anak pada tahap ini mampu menjadikan mereka pribadi yang kuat, berhasil dalam impian dan bahagia ditahapan pertumbuhan selanjutnya. Begitu juga sebaliknya, siswa yang mengalami kesalahan saat mendidik oleh guru maka dia dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah misalnya, dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya.

Sosialisasi guru dengan siswa sebelum pelajaran juga merupakan waktu terbaik untuk dapat menjadikan siswa lebih nyaman dan menumbuhkan perasaan yang penuh dengan kebahagiaan saat berada didalam kelas.

Peran serta guru sangat penting dalam membimbing anak menjadi pribadi yang disiplin. Pengembangan nilai-nilai dalam memberikan arahan dan bimbingan sangat penting untuk membantu terwujudnya kegiatan pembelajaran di sekolah dalam lingkup program kurikulum TK yaitu program pembentukan perilaku melalui pembiasaan (Depdiknas, Kurikulum TK 2004).

Pembiasaan yang dimaksud yaitu seperti adanya kerjasama antara orang tua dan guru misalnya, ketika guru memberikan pembelajaran tentang sikap saat di kelas tidak berbicara keras atau berteriak saat

pelajaran, maka di rumah orang tua juga perlu memberikan pembiasaan tentang cara berbicara yang baik saat di lingkungan. Supaya anak dapat terbiasa melakukannya dan mampu membedakan mana sifat yang baik untuk dilakukan dan sifat yang tidak baik sebagai penerapan dalam kehidupannya.

Salah satu kunci utama kesuksesan dalam pengasuhan adalah komunikasi ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik pada anak maka, segala permasalahan yang terjadi dalam proses perkembangan anak dapat terselesaikan dengan baik (Rani Razak, 2014).

Permasalahan yang paling mendasar yaitu adanya kelainan pada perkembangan anak baik fisik maupun psikologi yang dapat mempengaruhi lambatnya pertumbuhan anak. Salah satu permasalahan di ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan fisik maupun non fisik biasa yakni biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yang sangat mudah diidentifikasi.

Dalam wikipedia Indonesia misalnya, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakter khusus dan ciri-ciri yang sangat menonjol. Anak yang memiliki gejala seperti ini maka mereka akan menunjukkan perilaku khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tanpa selalu

menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi dan fisik (Ratih Putri dkk, 2013:14).

Salah satu karakter anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan penelitian ini adalah hiperaktif atau biasa disebut dengan gangguan perilaku yang dapat merugikan lingkungan disekitarnya.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu, sulit berkonsentrasi, dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak melakukan gerakan). Hiperaktif sangat identik dengan banyak gerakan (Via Azmira, 2015:6).

Hiperaktif pada anak lebih cepat merasakan kelelahan dan cepat menanggapi reaksi dari suatu rangsangan disekitarnya dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Osman, 2002).

Dalam pandangan psikologi hiperaktif diartikan sebagai gangguan perilaku seseorang sulit beradaptasi dengan orang disekitarnya dan cenderung dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Anak yang memiliki perilaku hiperaktif juga perlu penanganan khusus supaya dapat segera diberi penanganan. Sehingga perilaku hiperaktif tidak berkelanjutan.

Berdasarkan penyebabnya, dilihat dari sisi psikologis yang menyatakan terjadinya tingkah laku hiperaktif lebih dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang berakibat

buruk melalui tindakan lain disekitarnya (Robinson, 2003).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dijelaskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif usia 3-4 Tahun di TK Rahayu Surabaya Tahun ajaran 2016-2017?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab anak memiliki perilaku hiperaktif?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk cara guru memberikan arahan yang tepat pada anak hiperaktif
2. Untuk mengetahui perkembangan anak yang memiliki perilaku hiperaktif setelah melakukan terapi dengan pendampingan orang tua.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Penulis mendapatkan banyak ilmu dan tantangan saat melakukan pengamatan secara langsung pada anak yang mengalami hiperaktif ketika berada di lingkungan rumah dan sekolah.
2. Bagi Orang Tua
Orang tua dapat lebih memahami anak dengan penuh kesabaran dan mampu

memberikan stimulus yang paling baik untuk anak.

3. Bagi Anak

Anak akan merasa nyaman dan terlindungi dari ancaman bahaya yang dapat mempengaruhi perkembangannya dan anak dapat lebih dekat dengan orang-orang di sekitarnya.

4. Bagi Guru

Guru dapat memberikan perhatian khusus bagi anak hiperaktif, melalui agenda parenting dan skala pemeriksaan rutin oleh psikolog.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa yang merupakan kejadian dan memiliki makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Pendapat lain dari penjelasan Sugiyono “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian sebagai sistem ilmu pengetahuan, proses penelitian

kualitatif melalui beberapa tahap yakni tahapan berpikir kritis ilmiah, dimulai dari peneliti melakukan pemikiran secara induktif dengan menangkap berbagai fakta dan fenomena di lapangan (Bunging, 2007:6).

Penelitian kualitatif lebih fokus pada permasalahan dalam penelitian yang akan dibahas secara nyata dan bertahap melalui bentuk kata-kata dan penjabaran fakta-fakta di lapangan melalui metode-metode yang sesuai. Ciri utama dalam penelitian adalah munculnya berbagai macam teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, melalui teori tersebut peneliti dapat dengan mudah menganalisa fakta-fakta lapangan sebagai upaya pemecahan masalah.

Penelitian merupakan suatu proses sistematis dengan mengikuti urutan atau prosedur yang tetap sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus terjun ke lapangan untuk tahapan pengumpulan data yang berawal dari identifikasi masalah.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah TK Rahayu Surabaya Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2016.

3.3 Subyek penelitian

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara observasi dengan melihat tingkah laku subyek di lingkungan. Menurut

Spradley (1980: 35) situasi sosial ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. subyek dan obyek penelitian kualitatif adalah sumber informasi penting dalam memecahkan permasalahan.

Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan aktivitas di lingkungan sekitar yang telah disesuaikan dengan permasalahan. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan perilaku anak hiperaktif untuk mengetahui proses pola asuh di lingkungan dengan melakukan pengamatan dan wawancara tentang informasi secara mendalam dan fokus.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam kualitatif ini dilakukan melalui wawancara dan observasi pada subyek penelitian dilakukan secara bertahap dan proses yang panjang. Sebenarnya masih dapat disebutkan langkah-langkah penelitian yang lain dan lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif seperti pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembuatan laporan penelitian Suharsimi (2002:20). Aktivitas dalam prosedur penelitian dilakukan sesuai tahapan penelitian dan penuh dengan komunikasi yang baik, data yang dijelaskan sampai selesai dan nyata.

Dalam penelitian kualitatif, pengamat harus terlibat penuh dalam penelitian mulai dari melakukan wawancara terutama wawancara

kualitatif yang merupakan perbincangan atau obrolan terbuka sesuai dengan daftar wawancara adalah aktivitas penting yang harus dilakukan Nusa, Putra (2011: 103).

3.5 Teknik pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian supaya mendapat hasil yang sesuai dengan pengamatan seperti data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat deskripsi. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum berisi tentang narasi atau penjabaran permasalahan penelitian.

Pengumpulan data kualitatif selalu menggunakan metode pengamatan untuk mencari data yang lebih detail melalui wawancara bertahap dan mendalam, observasi partisipasi supaya lebih fokus peneliti juga dapat melibatkan beberapa orang penting yang memahami subyek dan obyek penelitian (Burhan,2007:79).

HASIL PENELITIAN

Di lingkungan sekolah TK Rahayu peneliti melakukan wawancara yang selanjutnya dengan kepala sekolah mengenai murid TK A yang akrab di panggil kiki. Wawancara tersebut dilakukan sesuai daftar pertanyaan untuk mencari informasi tentang orang tua dan alamat rumah kiki. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mendapatkan jawaban bahwa “ saat pertama kiki masuk sebagai murid baru ibu kiki tidak menjelaskan jika anaknya cenderung memiliki

perilaku hiperaktif, hanya saja menurut penjelasan ibunya kiki memang anak yang aktif”.

Pada saat melakukan observasi di sekolah peneliti mendapat informasi mengenai orang tua kiki serta alamat rumah kiki dari kepala sekolah, dari informasi tersebut maka peneliti mencoba menggali informasi pada orang tua kiki yang saat itu berada di sekolah sedang menunggu kiki. Selanjutnya peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan ibu kiki, ternyata ibu kiki bersedia apabila anaknya dijadikan sebagai bahan observasi. Menurut sang ibu “ kiki memang tidak bisa diam dan cenderung ingin segera lepas dari pembelajaran, itu semua terjadi sejak kiki duduk di sekolah PAUD”.

Peneliti juga bertanya mengenai peran guru dalam menangani anak hiperaktif seperti kiki. Berikut hasil wawancara bersama Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa” guru di kelas TK A ada 2 supaya saat pembelajaran guru dapat bergantian menjaga kiki, jika guru satunya mengajar di pagi hari maka guru yang lain mengajar siang hari”

Gambar 4.12
Wawancara bersama guru Kiki



Berdasarkan wawancara dengan guru kelas Kiki yang bernama Aprilia mengenai pendapat wali murid

melihat tingkah laku Kiki saat didalam kelas. Berikut hasil wawancara tersebut:

“pro dan kontra sesama walimurid itu sudah biasa, banyak wali murid yang mengadu supaya memindahkan Kiki ke sekolah lain dan ada juga yang tidak suka, karena takut anaknya tidak fokus saat pembelajaran melihat tingkah Kiki yang suka mondar mandir, sebagai guru saya hanya bisa mendinginkan hati mereka supaya tidak berlarut dan menegaskan kalau Kiki itu pintar, namun memang memiliki kekurangan dalam tingkah laku, selama guru dan orang tua Kiki bekerjasama dengan baik, semua pasti berjalan lancar”.

PEMBAHASAN

Catatan deskripsi

Kegiatan awal didalam kelas yang dilakukan pada hari Rabu 21 September 2016, Pukul 07.00 wib, guru mengajak anak-anak bernyanyi lagu bangun tidur, tak lama kemudian Kiki datang dengan diantar ibunya segera bergegas memasuki kelas. Semua teman-temannya bersorak memanggil nama Kiki. Guru mengajak Kiki untuk ikut bernyanyi, namun yang terjadi Kiki berlari dan melompat mengganggu temannya yang bernama reno. Guru mencoba menarik tangan Kiki untuk bernyanyi didepan kelas, awalnya

Kiki mau bernyanyi dan menari, tiba-tiba Kiki tidur dilantai kelas, saat guru mengangkat tubuh Kiki untuk berdiri. Kiki langsung bangun dan menerobos kebawah kaki guru yang masih bernyanyi. Berikut foto perilaku Kiki saat didalam kelas :



Catatan Reflektif

Melihat kejadian tersebut guru merasa kesulitan menghadapi tingkah Kiki yang tidak bisa duduk, namun guru masih mencoba untuk merayu supaya Kiki dapat kembali ke tempat duduk. Disini kinerja guru juga perlu ditingkatkan dalam upaya menangani anak hiperaktif saat didalam kelas.

Gambar
Upaya guru untuk memerintah Kiki duduk



Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : 20 September 2016
Pukul : 07.00 Wib

Catatan Deskripsi Selanjutnya

Tepat pukul 07.00 anak datang di Sekolah dengan diantar orang tua, ada yang naik sepeda tanpa diantar orang tua. Anak masuk ke kelas masing-masing untuk meletakkan tas disambut oleh guru yang sudah menunggu didepan kelas sambil mengucapkan salam dan mengumpulkan tugas dari guru untuk diletakkan diatas meja. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.10 waktunya untuk baris di halaman, Kiki belum terlihat datang di Sekolah. Bel baris berbunyi. Terlihat dari kejauhan seorang anak berlari sambil berteriak “halo,ahhhhhhhhhh” ternyata itu suara Kiki yang baru datang diantar oleh ibunya. Kiki berlari masuk ke dalam kelas untuk menyapa guru dan teman-teman yang baru datang.

PENEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian peran guru pada anak hiperaktif usia 3-4 tahun. Pola asuh yang dilakukan orang tua Kiki sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya dari segi positif maupun negatif. Selama penelitian banyak kejadian yang dapat ditemukan dan dilakukan oleh gurunya Kiki, berikut hasil dari penelitian tersebut :

Sejak kecil ibunya Kiki selalu membiasakan anak-anaknya berbahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang lain juga berlaku didalam rumah. Kebiasaan tersebut berlanjut sampai sekarang, hal ini menjadikan Kiki

anak yang sopan saat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Guru didalam kelas selalu mendampingi Kiki saat pembelajaran dan saat waktu istirahat.

Anak hiperaktif tidak bisa mengomsumsi makanan yang mengandung zat berbahaya seperti micin dan pengawet, hal ini pernah dilakukan oleh ibunya Kiki. Dapat dilihat tingkah Kiki semakin aktif dan dapat dikategorikan semakin parah setelah makan-makanan tersebut.

Saat berada di lingkungan sekolah peran orang tua sangat dibutuhkan, dalam upaya menjaga hal-hal yang tidak diinginkan untuk bisa melakukan kerjasama dengan guru.

Anak hiperaktif tidak bisa fokus mengerjakan tugas dari guru, disini peran orang tua juga sangat dibutuhkan, ketika mengerjakan dengan dampingan ibu Kiki bisa lebih fokus dalam mengerjakan dan cepat terselesaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran guru sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak hiperaktif dengan penuh kasih sayang seperti kelembutan dan kesabaran sangat dibutuhkan anak-anak dalam hal ini fokusnya adalah anak hiperaktif. Anak hiperaktif sangat tidak tertarik dengan pembelajaran didalam kelas tetapi dia lebih tertarik dengan benda disekitarnya dan cenderung tidak berminat dengan pembelajaran atau penjelasan yang terlalu panjang baik itu dari guru maupun orang tua.

Anak hiperaktif lebih suka mendapat penjelasan dan kalimat perintah singkat namun dapat dicerna dengan baik meskipun sedikit lama. Dalam penelitian ini ditemukan fakta baru yakni tidak semua anak hiperaktif rendah dalam kognitif namun ada juga yang pandai dalam pembelajaran meskipun terlihat tidak peduli dengan apa yang sudah dijelaskan. Kenyataan lain saat di rumah orang tua mencoba mengulang kembali pembelajaran di sekolah ternyata dia sangat memahami dan mampu meskipun dengan gaya bahasa yang sedikit lambat.

Hiperaktif bukan suatu gangguan perilaku yang harus dihindari dan diabaikan, namun anak yang mengalami hiperaktif mereka perlu untuk didampingi dan diberi penanganan lebih lanjut. Peran orang-orang terdekat seperti, orang tua, keluarga dan guru sangat diperlukan anak hiperaktif dalam upaya proses pertumbuhan dan perkembangannya.

5.2 Saran

Melihat fakta-fakta di lingkungan selama penelitian terdapat beberapa kendala yang terlihat selama observasi maupun wawancara saat bersama guru dan kepala sekolah. Mengingat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa guru yang memiliki karakter serba bisa dalam menangani anak, saran dari peneliti yakni di sekolah dapat diadakan parenting yang digendakan satu kali setiap kenaikan semester. Parenting mengenai cara penanganan anak-

anak hiperaktif dan guru mendapat bekal secara maksimal dari psikolog maupun dokter khusus yang sudah biasa menangani anak hiperaktif.

Saran untuk orang tua yang memiliki anak hiperaktif harus bisa lebih sabar lagi dalam pola pengasuhan dan diharapkan untuk tidak melakukan kekerasan pada anak baik secara verbal maupun non verbal. Sesungguhnya, anak hiperaktif hanya perlu ketenangan, kasih sayang penuh kelembutan dan pola asuh penuh perhatian yang dapat dilakukan orang tua seperti, memperhatikan aktivitas anak saat di sekolah dan ketika anak tidak sesuai aturan orang tua maka, orang tua harus lebih memahami mereka dengan nasehat bukan dengan ancaman.

Saran untuk guru seharusnya dapat lebih memahami perilaku anak hiperaktif, supaya saat melakukan penanganan tidak mengalami kesulitan dan guru harus banyak mendapat ilmu tentang psikologi anak melalui agenda kegiatan parenting bersama psikolog yang membahas mengenai perkembangan anak hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Putri Wening, 2016, Skripsi, *Persepsi Guru Terhadap gaya belajar anak hiperaktif*, Yogyakarta.
- Azmira, Via, A Gift : *Anak Hiperaktif- Memahami, Mendeteksi, Terapi dan Pola Asuh yang tepat Bila Memiliki*

- Anak Hiperaktif. 2015. Yogyakarta: Tim Redaksi Cemerlang.
- Baihaqi, Sugiharmin. *Memahami dan membantu anak ADHD*. 2008. Bandung: PT Refika Aditama
- Batshaw dan perret, 1986:261 dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini. Buku orientasi pendidikan anak usia dini
- Bunging, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Grup: Jakarta
- Bunging, B. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Bunging, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Grup : Jakarta
- ekowarni, E. 2005. *Peranan Stimulasi Psikologi dalam mengoptimalkan tumbuh kembang Anak Usia Dini*. Buletin PADU, jurnal ilmiah anak usia dini, edisi khusus 2005. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Emosi anak usia dini dan strategi pengembangan hal 117 riana mashar,msi.psi
- Erman. 2002. "Gangguan Kurang perhatian dan hiperaktifitas pada anak". Sari Pediatri 4(2): 54-58
- F.L. Whitney, ibid, 1960. The Elements of Research. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Fadhli, Aulia. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jilid 1(terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B., *Development Psychology A life-span approach*, New York: McGraw-Hill, Inc, 198
- John W, Santrock ,Hal 11 (2006) Perkembangan Anak, University of texas, Dallas
- John, b, watson. 2012. *psikologi perkembangan*. Jakarta : Penerbit erlangga
- Mahdi, Mahmud, 2006, *Problim Anak*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama
- Miles, M., & Huberman, M .1992. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, inc.
- Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. PT Ghalia : Bandung
- Nusa, Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Indeks
- Pendidikan anak usia dini. Carol seefeldt dkk, 2008, pt macanan jaya cemerlang, jilid 1 hal 118
- Prasetyono. Dwi Sunar. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta: Penerbit Think
- Smith, A.G., & Louis, K.S. (Eds.), 1982. *Multhimethod policy*

research: Issues and
applications. *American
Behavior Scientists*,26(1)

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur
Penelitian*. Jakarta. PT Asdi
Mahasatya

wiwin dinar. 2008. *psikologi anak
usia dini*. Surakarta : indeks

Zaviera, Ferdinand. *Anak Hiperaktif*.
2014. Yogyakarta: Az-Ruzz
Media Grup